

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2008 yang lalu pemerintah Indonesia telah mencanangkan program yang bernama *Visit Indonesia* sebagai upaya mempromosikan sektor pariwisata yang ada di Indonesia. Kebijakan tersebut dirasa tepat dilakukan melihat Indonesia memiliki kekayaan hayati dan non hayati yang sangat melimpah yang dapat di kelola untuk menambah pendapatan daerah serta / kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan prinsip dari tujuan kepariwisataan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 4 adalah sebagai berikut : 1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, 2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, 3) menghapus kemiskinan, 4) mengatasi pengangguran, 5) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, 6) memajukan kebudayaan, 7) mengangkat citra bangsa, 8) memupuk rasa cinta tanah air, 9) memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa dan 10) mempercepat persahabatan antar bangsa. Oleh karena itu setiap daerah dituntut untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat dengan berbasis kepariwisataan. Menurut Kemenpar (2014) pencapaian ekonomi kreatif secara makro pada tahun 2014 yaitu kontribusi PDB nasional sebesar 7,06 persen, penciptaan lapangan kerja sebanyak 12,30 juta orang dan kontribusi terhadap ekspor nasional sebesar 5,9 persen. Sedangkan pada kondisi mikro jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 9,44 juta dan wisatawan nusantara sebanyak 251,20 juta perjalanan pada tahun

2014. Dari data tersebut terlihat bahwa sektor pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang menjanjikan.

Sumber daya untuk dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata sangatlah banyak dijumpai, salah satunya adalah nuansa alam maupun budaya yang ada di Indonesia. Daya tarik alam dan budaya mampu dimanfaatkan menjadi sebuah daya tarik wisata. Nuansa alam dan budaya banyak dijumpai di lingkungan pedesaan selaras dengan mayoritas penduduk Indonesia yang berada di pedesaan. Oleh sebab itu potensi desa yang ada yaitu nuansa alam dan budaya dapat di maksimalkan dengan menjadikan pedesaan sebagai kawasan desa wisata. Dibentuknya desa wisata secara tidak langsung akan berdampak pada perekonomian daerah dan masyarakat. Menurut Pitana (2005) desa wisata dapat didefinisikan sebagai wilayah pedesaan dengan suasana alami dalam struktur ruang, arsitektur bangunan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya, serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata bagi wisatawan. Desa wisata dapat juga didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1992). Pembangunan sektor pariwisata di desa menyebabkan pertumbuhan desa wisata menjadi bertambah banyak. Terbukti berdasarkan data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sampai tahun 2012 di Indonesia terdapat 978 desa wisata. Jumlah tersebut meningkat tajam dibanding tahun 2009 yang hanya tercatat 144 desa untuk tujuan pariwisata.

Partisipasi secara utuh yang melibatkan aktor-aktor pembangunan daerah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring dan evaluasi merupakan “daya dorong” guna mewujudkan sistem manajemen pembangunan daerah yang terpadu menuju peningkatan harkat dan kesejahteraan masyarakat (Lubis, A (2009)). Pembangunan desa wisata tentunya akan melibatkan partisipasi masyarakat di desa tersebut. Pada hakikatnya pembangunan merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin (Hernawati, D 2013). Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata menurut Kusumastuti (2015) adalah hal yang baik karena menurutnya pengelolaan kegiatan pembangunan yang mengedepankan partisipasi masyarakat desa memiliki prinsip kerja berupa gotong royong dan bekerjasama sehingga dipercaya akan menumbuhkan rasa saling memiliki. Sedangkan menurut Laksana NS (2013) Partisipasi masyarakat dalam program pemerintah dapat meningkatkan kemandirian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mempercepat pembangunan. Konsep desa wisata dibangun untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya pedesaan dengan pengembangan desa yang dilandasi paradigma *community based tourism* yang menekankan pada peningkatan keikutsertaan atau peranserta dari masyarakat, terutama masyarakat setempat, meskipun masih ada beberapa pembangunan desa wisata yang lebih mengutamakan keuntungan yang didapatkan dibanding dengan masyarakatnya (Permanasari, 2011). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata sangatlah dibutuhkan dan itu merupakan modal yang harus dioptimalkan.

Pengelolaan dengan mengedepankan partisipasi dipercaya akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) (Kusumastuti, 2015). Nasdian (2006) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif warga komunitas sendiri yang dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses seperti halnya lembaga dan mekanisme, sehingga mereka dapat menegaskan control secara efektif. Dengan memanfaatkan partisipasi dari kelompok masyarakat diharapkan desa wisata akan dapat dikelola dengan baik guna mencapai tujuan bersama.

Desa Wisata Flory merupakan obyek wisata yang berada di Dusun Plaosan, Desa Tlogoadi, kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. D. I. Yogyakarta. Desa Wisata Flory diresmikan pada tanggal 15 Mei tahun 2017 lalu. Di obyek wisata tersebut memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi. Atraksi yang ditampilkan di obyek wisata ini adalah Wahana outbond dan Fasilitas edukasi. Fasilitas outbond yang tersedia berupa titian bamboo, titian tali, jembatan goyang, terapi ikan, flaying byurr, tangkap ikan, bu,bung bocor, tubing, dan permainan tradisional. Sedangkan fasilitas edukasinya berupa pelatihan keiwrausahaan dan pelatihan perbanyakan tanaman. Selain itu di Desa Wisata Flory juga menyediakan masakan tradisional dan yang menjadi andalan adalah menu iwak kalen yaitu menu masakan ikan dari sungai. Suasana yang dibuat di Desa Wisata Flory adalah dengan konsep tradisional, dimana diberi hiasan berupa kentongan, alat bajak tradisional, meja dan kursi tradisional, pendopo sehingga pengunjung merasa seperti sedang berada di sebuah era tradisional.

Kelompok Sadar Wisata Dewi Flory Dusun Plaosan, Desa Tlogoadi, kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman adalah kelompok masyarakat yang mengelola Desa Wisata Flory. Kelompok ini membentuk sebuah obyek wisata dengan memanfaatkan lahan kosong di desa dan di bangun dengan konsep suasana tradisional disertai dengan wahana-wahana yang mengasyikan agar wisatawan dapat lebih lama tinggal di Desa Wisata Flory. Hal tersebut selaras dengan pendapat Yoeti (1996: 177-178) bahwa pengembangan suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata agar menarik untuk di kunjungi oleh wisatawan potensial maka harus memenuhi 3 syarat, yaitu :

1. Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai : “*something to see*”, artinya di tempat tersebut harus ada obyek wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
2. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*”, artinya di tempat tersebut setiap banyak yang didapat dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”, artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas-fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola pembangunan yang diterapkan oleh kelompok sadar wisata Dewi Flory yang membangun Desa Wisata Flory dengan membuat wahana baru yang menarik, membentuk tempat dengan konsep

tradisional serta di lengkapi dengan wahana-wahana outbond dan edukasi yang menarik, tidak lupa juga membangun took souvenir sebagai pusat oleh-oleh dari Desa Wisata Flory.

Masalah yang didapat peneliti adalah bahwa partisipasi aktif anggota kelompok tidaklah sama atau cenderung berbeda antar anggota satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu bagaimana tingkat partisipasi anggota kelompok sadar wisata serta faktor apa saja yang mempengaruhi anggota kelompok sadar wisata yang perlu di tinjau.

Hal tersebut yang melatar belakangi penelitian mengenai “Partisipasi Anggota Kelompok Sadar Wisata Dewi Flory dalam Pengelolaan Desa Wisata Flory.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok sadar wisata Dewi Flory dalam pengelolaan Desa Wisata Flory.
2. Untuk mengetahui faktor - faktor yang berkorelasi dengan partisipasi anggota kelompok sadar wisata Dewi Flory pada pengelolaan Desa Wisata Flory.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pihak yang berminat maupun yang terkait dengan pengembangan desa wisata, khususnya kepada :

1. Bagi masyarakat, dapat memperoleh pengetahuan serta gambaran mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat enentukan arah kebijakan dan peraturan mengenai pengembangan yang lebih baik bagi masyarakat.
3. Bagi swasta, diharapkan memberikan masukan sebagai data untuk landasan pengembangan desa wisata yang baik dan sesuai kebutuhan masyarakat.